

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Teory*)**

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yaitu memaparkan adanya pengungkapan kedua belah pihak yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan keagenan ini terjadi kontrak antara pihak pemilik perusahaan yang memberikan wewenang kepada manajer perusahaan supaya dapat mengelola usahanya dan dapat memberikan keputusan yang tepat kepada pemilik perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya hubungan keagenan ini akan menimbulkan konflik kepentingan yang disebabkan karena perbedaan tujuan. Manajer sebagai *agent* mempunyai tanggung jawab agar mendapatkan keuntungan optimal bagi para pemilik perusahaan, akan tetapi manajer mengharapkan imbalan yang sesuai dengan kontrak.

Dengan adanya *corporate governance* maka harapannya dapat memberikan kepercayaan kepada manajer dalam hal pengelolaan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (*Principal*), sehingga pemilik perusahaan yakin bahwa manajer tidak akan melakukan tindakan curang demi kepentingan pribadi manajer. Cara menghindari konflik keagenan salah satunya juga dengan adanya struktur kepemilikan di dalam perusahaan yang memiliki hak terkait dengan meningkatkan

proses monitoring terhadap suatu pengambilan keputusan manajemen (Julianti, 2013). Adanya proses monitoring ini menimbulkan biaya yang di sebut dengan biaya keagenan (*Cost Agency*). Biaya keagenan yang di keluarkan oleh pemegang saham yaitu seperti biaya untuk pengendalian internal maupun external perusahaan. Berdasarkan teori keagenan ini perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk kepentingan manajer, dan manajer sebagai *agent* akan berusaha sebaik mungkin dalam memenuhi keinginan *principal* dengan melakukan pengungkapan informasi terkait aktivitas sosial dan lingkungan (Febrina dan Suaryana, 2011).

Hubungan teori agensi dengan pengungkapan TBL ini dijelaskan melalui biaya pengawasan, biaya kontrak. Perusahaan memerlukan biaya untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial maka dari itu perusahaan yang memiliki biaya rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah. Aulia dan Kartawijaya (2011) menyatakan bahwa *shareholders* akan melakukan *price-protect* supaya dapat terhindar dari kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Maka dari itu agar dapat terhindar dari kecurangan itu, caranya dengan melakukan berupa pengungkapan informasi supaya mendapatkan citra baik perusahaan. Tujuan dengan adanya konsep ini supaya perusahaan tidak mendapatkan masalah yang berdampak pada munculnya biaya agensi yang dapat membuat kinerja menurun.

## **2. Teori Legitimasi (*Legitimasy Theory*)**

Teori legitimasi di dasarkan pada kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan tentu membutuhkan

legitimasi dari masyarakat agar dapat bertahan, oleh karena itu perusahaan secara terus menerus memberikan bukti bahwa kegiatan usaha yang mereka lakukan telah sesuai dengan norma-norma di lingkungan masyarakat (Rawi dan Muchlish, 2010). Pengungkapan mengenai *triple bottom line* merupakan bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada pihak eksternal. Teori legitimasi ini menjadi acuan agar tetap mendapatkan kepercayaan dari *stakeholders*. Ada dua cara agar perusahaan memperoleh legitimasi yang pertama adalah perusahaan harus memiliki aktivitas yang sesuai dengan sistem penilaian di masyarakat dan kedua adanya pengungkapan terkait dengan TBL.

Teori legitimasi ini digunakan oleh perusahaan bukan untuk mengoptimalkan keuntungan akan tetapi agar menjaga kelangsungan hidup perusahaan selama jangka panjang. Reverte (2009) mengatakan bahwa teori legitimasi secara tidak langsung mengakui bahwa suatu usaha terdapat adanya batasan yaitu kontrak sosial yang menyatakan bahwa adanya kesepakatan bagi pihak perusahaan untuk memberikan aktivitas sosial perusahaan agar mendapat citra baik bagi masyarakat dan supaya perusahaan dapat bertahan. Teori legitimasi ini adalah teori yang mendasar untuk pengungkapan TBL . Pengungkapan TBL ini di lakukan agar mendapatkan nilai positif dan legitimasi masyarakat.

### **3. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)**

Teori ini menjelaskan mengenai tekanan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Tekanan tersebut di sebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak eksternal dengan manajemen. Hal yang dapat di

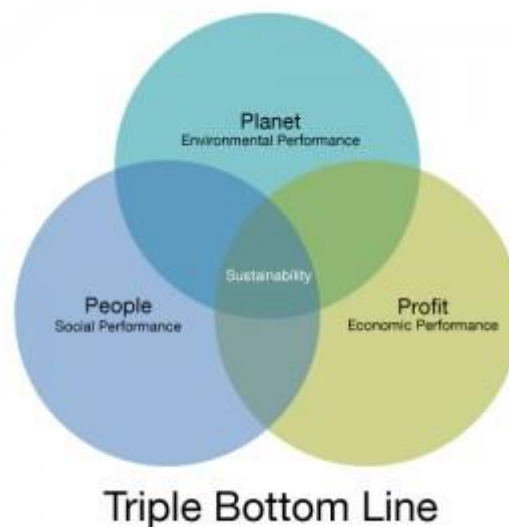
lakukan untuk mengurangi asimetri tersebut dengan mengungkapkan informasi keuangan maupun nonkeuangan. Informasi yang wajib di ungkapkan adalah informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori ini memiliki prinsip yaitu menguraikan secara rinci mengenai sinyal keberhasilan atau kegagalan *agent* kepada *principal* (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Teori pensinyalan ini mengatakan bahwa pengungkapan TBL bertujuan agar supaya berbeda dengan perusahaan yang lainnya seperti dalam hal kualitas dan kinerja perusahaan. Teori ini mengatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal berupa informasi tentang apa saja hal-hal yang telah di lakukan manajemen dalam merealisasikan kebutuhan pemilik (Isnawadingrum, 2016). Menurut Januarti (2012) apabila perusahaan mempraktekan untuk melakukan pengungkapan maka secara teori sinyal hal ini menguntungkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan *corporate governance* yang baik. Teori sinyal ini mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang baik maka dengan sengaja akan memberikan sinyal positif maupun negatif. Sinyal ini dapat di gunakan untuk mempertimbangkan apakah laporan keuangan relevan dan berkualitas.

#### **4. Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Adanya isu mengenai dampak *externalities* yang di timbulkan oleh perusahaan yang tidak di perhatikan akan menimbulkan dampak seperti polusi, kebisingan, dll. Dengan adanya fenomena tersebut terjadinya perubahan paradigma tujuan perusahaan yaitu tidak lagi memperhatikan mengenai

keuntungan saja akan tetapi mengenai sosial dan lingkungannya. Maka dari itu selalu ada usaha yang akan dilakukan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan. Menurut Aulia dan Kartawijaya (2011) menyatakan bahwa jika perusahaan ingin mempertahankan usahanya maka tidak hanya memperhatikan mengenai keuntungan saja akan tetapi sudah seharusnya memperhatikan sosial dan lingkungan yang selanjutnya disebut dengan *Triple Bottom Line* atau di singkat (TBL). Konsep TBL ini memiliki 3 aspek yaitu ekonomis, sosial, lingkungan (Aulia dan Kartawijaya, 2011).



Gambar 2.1

Konsep *triple bottom line* adalah pengembangan dari konsep *single bottom line* yaitu hanya memperhatikan keuntungan saja. Dari konsep diatas kesimpulan yang dapat di ambil adalah perusahaan selalu berkaitan erat dengan masyarakat oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, dan mengungkapkan *triple bottom line* di dalam laporan tahunan

mengingat karena hal itu sangat penting. Sebenarnya, pendekatan ini telah banyak digunakan sejak awal tahun 2007 seiring perkembangan pendekatan akuntansi biaya penuh (*full cost accounting*) yang banyak digunakan oleh perusahaan sektor publik. Pada perusahaan sektor swasta, penerapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*) pun merupakan salah satu bentuk implementasi TBL (Susilo dan Muqodim, 2015). Konsep TBL mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) daripada kepentingan *shareholder* (pemegang saham). TBL (*Triple Bottom Line*) merupakan konsep CSR yang dapat dipahami sebagai perwujudan komitmen kepada keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan yang dicerminkan ke dalam triple bottom line “3P” tersebut (Susilo dan Muqodim, 2015). Konsep triple bottom line (3P) kemudian berkembang dengan adanya ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility*. Standar ini juga secara langsung akan memberikan warna baru dalam definisi dan implementasi bentuk CSR (Tamba, 2011). Pengukuran pengungkapan TBL ini dilakukan dengan *content analysis*, dan melakukan *checklist* dengan melihat pengungkapan TBL dalam 3 kategori yaitu ekonomi, sosial, lingkungan. Kategori ini diadopsi dari penelitian Ho and Taylor (2007) ketiga kategori terbagi kedalam 90 item pengungkapan.

## **5. Karakteristik Perusahaan**

Karakteristik perusahaan adalah sesuatu yang ada dalam perusahaan itu sendiri, yang bertujuan agar perusahaan dapat dikenal dengan adanya sesuatu yang ada dalam perusahaan tersebut (Marfuah dan Cahyono, 2011). Karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, jenis industri dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001). Karakteristik perusahaan berkaitan dengan *financial* maupun *non financial*, dan setiap perusahaan tentu mempunyai karakteristik berbeda-beda oleh karena itu karakteristik perusahaan ini berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Marfuah dan Cahyono, 2011). Karakteristik perusahaan yang diukur dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas dan Jenis Industri.

## **6. Corporate Governance**

*Corporate Governance* adalah suatu sistem atau prosedur atau hubungan bagi pihak pengambil keputusan terhadap pihak yang melakukan pengawasan. Di dalam *corporate governance* terdapat dua pengawasan yaitu pihak *external* dan *internal*. Pihak *external* melakukan pengawasan dengan cara mempengaruhi perusahaan kecuali pihak *internal* seperti pengendalian pasar. Sedangkan pihak *Internal* melakukan pengawasan dengan cara mengontrol proses *internal* misalnya jumlah dewan direksi, RUPS dll. Sedangkan pihak luar (*external*) pihak yang dapat berpengaruh terdapat perusahaan akan tetapi selain dari pihak *internal* misalkan mengendalikan suatu pasar. Didalam penelitian ini terutama yang terkait

dengan pengungkapan informasi sering di gunakan *corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.

## **7. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Tolak ukur yang di gunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan total aktiva. Ada beberapa ukuran perusahaan yang pertama perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan besar (*large firm*). Ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar kompleksitas yang di hadapi, jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan TBL karena semakin besar perusahaan maka akan didapati biaya politis yang besar, kemudian perusahaan besar tentu akan mendapatkan tuntutan yang besar dari para stakeholder supaya menyajikan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan (Nuryaman, 2009).

## **8. Leverage**

*Leverage* adalah alat pengukur besarnya aktiva terhadap hutang (Sudarmadji dkk, 2007). Marfuah dan Cahyono, (2011) menyatakan bahwa *Leverage* menunjukkan modal perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan antara harta dengan hutang. Perusahaan dikatakan baik jika mempunyai jumlah modal lebih tinggi dari pada hutang, karena jika perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi, maka resiko tidak terbayarnya hutang atau



bunga yang akan di tanggung juga akan besar. Leverage ini hal yang penting bagi perusahaan, karena dengan leverage perusahaan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh leverage terhadap profitabilitas. Ketika perusahaan memiliki leverage yang tinggi maka tentu akan mendapatkan sorotan dari *debt holders* oleh karena itu perusahaan akan membuat laporan mengenai laba yang tinggi dengan mengurangi biaya pengungkapan sosial dan biaya yang lain.

## **9. Profitabilitas**

Menurut Sudarmadji dkk (2007) Profitabilitas adalah berupa indikator kinerja yang menggunkan manajemen untuk pengelolaan harta perusahaan yang dapat dilihat dari sisi laba. Laba yang di dapatkan bisa berasal dari investasi maupun penjualan. Profitabilitas dapat diartikan sebagai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Profitabilitas ini sangat berpengaruh bagi perusahaan karena hal ini berkaitan dengan investor. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka investor pun akan akan lebih leluasa untuk berinvestasi namun sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka investor cenderung tidak ingin berinvestasi. Profitabilitas ini merupakan alat ukur untuk menilai kondisi perusahaan, maka dari itu di perlukan suatu analisis rasio keuangan. Profitabilitas juga berperan bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena dengan profitabilitas maka perusahaan dapat membuat rencana jangka panjang. Oleh karena itu perusahaan akan terus berusaha mendapatkan profitabilitas yang tinggi agar perusahaan itu dapat bertahan. Profitabilitas juga berkaitan dengan teori legitimasi, dimana ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan cenderung

memerhatikan sosial dan lingkungannya hal ini bertujuan supaya dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

## **10. Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan bergantung kepada arus kas yang di miliki perusahaan, serta komponen lain seperti asset lancar dan kewajiban lancar. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa liquid kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Seperti rasio lancar, rasio cepat, rasio kas dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas. Dengan rasio tersebut maka dapat di ketahui perbandingan antara kewajiban dengan asset lancar. Keseluruhan angka yang ada dalam tiga rasio ini merupakan perbandingan antara tingkat aset lancar dengan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

## **11. Jenis Industri**

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi merupakan bagian dari industri. Hasil dari industri ini tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa. Jenis industri terbagi menjadi dua yaitu *high profile* dan jenis industri *low profile*. High profile yaitu untuk perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan, otomotif, agrobisnis, kertas, rokok, kimia, hutan, kesehatan, transportasi, wisata, media elektronik, makanan dan minum

(Viantoni, 2015). Sedangkan Low Profile perusahaan yang bergerak dibidang tekstil, retailer, produk rumah tangga, bangunan, perbankan, supplier peralatan medis (Nugroho dan Purwanto, 2013).

## **12. Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing merupakan suatu kepemilikan saham perusahaan bagi pihak-pihak yang tidak tercantum sebagai warga Negara Indonesia akan tetapi menurut hukum Undang-Undang memiliki hak untuk melakukan usaha di Negara Indonesia (Sari, 2010). Pengungkapan mengenai *triple bottom line* apabila di lihat dari sisi stakeholder merupakan suatu ajang untuk melaporkan kepedulian perusahaan dengan lingkungannya. Perusahaan mempunyai saham yang apabila sahamnya sebagian besar dimiliki oleh pihak asing sering kali menghadapi masalah asimetri informasi yang disebabkan oleh faktor bahasa dan geografis. Sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing di dalamnya akan terdorong untuk mengungkapkan informasi terkait dengan TBL. Perusahaan yang memiliki saham kepemilikan asing harus memberikan pengungkapan alsanya karena :

1. Terjadi adanya kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pemasok, pelanggan, dan masyarakat.
2. Perusahaan mempunyai sistem informasi yang efisien, yang dapat memenuhi kebutuhan internal maupun perusahaan induk.
3. Perusahaan asing kompeten karena mendapatkan pelatihan akuntansi yang baik dari perusahaan induk di luar negeri.

### **13. Ukuran Dewan Komisaris**

Peran dewan komisaris dapat berpengaruh bagi pihak-pihak manajemen seperti dalam penyusunan laporan keuangan agar mendapatkan hasil informasi yang berkualitas. Dewan komisaris adalah termasuk ke dalam tujuan tata kelola perusahaan yang baik yang tentunya memiliki tanggung jawab bagi perusahaan. Di dalam UU Nomer 40 tahun 2007 mengatakan bahwa dewan komisaris akan melakukan pengawasan di dalam jalanya kepengurusan atas suatu usaha perseorangan ataupun perseroan, kemudian bertugas untuk memberikan nasehat kepada direksi. Di dalam Undang-undang Nomer 40 Tahun 2007 terdapat peraturan tentang seberapa banyak jumlah dari anggota dewan komisaris yaitu paling sedikit memiliki 1 orang anggota, bagi perusahaan yang kegiatannya mengelola dana masyarakat memiliki anggota minimal 2 orang, Kesimpulan untuk jumlah anggota dewan komisaris di dalam perusahaan sedikitnya harus memiliki satu anggota dewan komisaris yang jujur yang tidak memiliki hubungan dengan pihak dalam perusahaan.

### **14. Ukuran Komite Audit**

Komite Audit dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Pasar Modal dan Otoritas Jasa Keuangan. Komite Audit di bentuk oleh Dewan Komisaris Perseroan. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen. Ada beberapa peraturan terkait dengan komite audit, salah satunya yaitu Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomer : KEP-134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi emiten.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai “Piagam Audit” tertulis yang menjadi pedoman dalam membantu Dewan Komisaris melaksanakan tugasnya untuk melakukan fungsi supervisi terhadap kinerja perusahaan. Komite Audit bertugas untuk menelaah laporan keuangan perusahaan sebelum diterbitkan untuk publik, menelaah kepatuhan perusahaan terhadap undang undang dan peraturan yang berlaku, memberikan pendapat yang independen jika terdapat perbedaan antara manajemen dengan akuntan publik, memberikan rekomendasi dalam penunjukkan akuntan publik, menelaah program kerja internal audit dan menelaah penerapan manajemen risiko dalam perusahaan.

Peran penting dari komite audit yaitu mengontrol jalanya sistem pengawasan perusahaan, melaksanakan *good corporate governance*, melakukan proses penyusunan laporan keuangan secara kredibel. Komite audit merupakan bagian yang cukup berperan didalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan di bentuknya komite audit maka harapanya dapat membantu direktur dan dewan komisaris dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terkait dengan standar perilaku perusahaan, pelaporan informasi keuangan dan terkait dengan pengendalian internal.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Berkaitan dengan teori agensi yaitu semakin besar aktivitas perusahaan maka akan menimbulkan *agency cost* yang besar. Timbulnya *agency cost* ini di sebabkan besarnya modal dari luar maka dari itu untuk menghindari hal tersebut

hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pengungkapan. Perusahaan besar adalah yang paling mendapatkan sorotan, oleh karena itu perusahaan besar lebih luas dalam mengungkapkan TBL hal ini dimaksudkan agar mengurangi biaya politis (Sembiring,2005). Hubungan antara teori legitimasi ukuran perusahaan dengan pengungkapan TBL yaitu perusahaan yang besar tentu memiliki aktivitas yang banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Sehingga tentunya memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang memperhatikan aktivitas sosial dan lingkungan (Nur dan Priantinah, 2012). Menurut Marfuah dan Cahyono (2011) perusahaan yang besar tentu memiliki kompleksitas yang tinggi, oleh karena itu perusahaan besar ini sangat berpengaruh bagi lingkungan dan sosial jika di bandingkan dengan perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar akan mendapatkan sorotan yang lebih oleh publik sehingga cenderung untuk akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Marfuah dan Cahyono, 2011).

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap lingkungan dan sosial karena semakin besar perusahaan maka akan terjadi konflik antara *agent* dan *principal* dan menimbulkan *cost agency* dan masalah kompleks lain seperti tekanan politik. Oleh karena itu untuk menghindari hal itu, hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengungkapkan informasi TBL. Dengan mengungkap informasi maka perusahaan tidak lagi di hadapkan oleh tekanan politik, maupun tekanan sosial maupun lingkungannya. Penelitian yang di lakukan oleh Joseph dan Taplin (2011) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kemudian penelitian yang

di lakukan oleh Sembiring (2005) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian Aulia dan Kartawijaya (2011) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap TBL. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Suaryana (2011) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas dalam mengungkapkan TBL. Dari uraian di atas maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini :

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Triple bottom line*.

## **2. Leverage dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Sesuai dengan dengan teori agensi yaitu semakin besar *leverage* maka manager akan mengurangi untuk mengungkapkan TBL, hal ini dilakukan supaya tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi TBL di bandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah, karena perusahaan dengan tingkat tinggi memerlukan bantuan dari investor agar dapat membiayai assetnya sedangkan *leverage* yang rendah dapat membiayai asset dan aktivitas yang di lakukan.

Marfuah dan Cahyono (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung akan menurunkan untuk

mengungkapkan hal hal yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan. Menurut Nugroho dan Purwanto (2013) apabila perusahaan di ketahui memiliki hutang yang tinggi maka pengungkapan TBL pun akan terhambat. Menurut Belkaoni and Keprik (1989) dalam Sembiring (2005) dengan mengungkapkan informasi TBL maka biaya yang di timbulkan juga bertambah dan tentunya berdampak dengan laba yang menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Febrina dan Suaryana (2011) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TBL, artinya semakin besar *leverage* di dalam perusahaan maka semakin tidak berpengaruh terhadap pengungkapan TBL. Marfuah dan Cahyono (2011) mengatakan bahwa faktor tingkat *leverage* berpengaruh negatif dengan pengungkapan TBL, Belkaoni and Keprik (1989) dalam Sembiring (2005) yang menghasilkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Yanti dan Rasmini (2015) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TBL, Penelitian yang dilakukan Ho and Taylor (2007) juga menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dengan TBL. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Luas Pengungkapan  
*Triple Bottom Line*

### **3. Profitabilitas dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***



Berkaitan dengan teori legitimasi, jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka manajer akan mengungkapkan TBL sebagai wujud kontrak sosial dalam masyarakat. Namun jika perusahaan memiliki laba yang rendah maka cenderung tidak memiliki kemampuan financial yang cukup untuk mengungkapkan TBL. Apabila perusahaan mendapat laba yang besar, maka sudah seharusnya manajemen peduli dengan lingkungan dan sosialnya (Nugroho dan Purwanto, 2013). Aulia dan Kartawijaya (2011) mengatakan bahwa suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah maka tidak mengungkapkan informasi mengenai lingkungan. Tingkat profitabilitas yang besar maka menghasilkan laba yang tinggi pula oleh karena itu perusahaan mampu melakukan pengungkapan informasi terkait dengan sosial dan lingkungannya secara lebih luas (Ekowati, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Rasmini (2015) yang menghasilkan variabel profitabilitas berpengaruh positif dengan pengungkapan TBL, Penelitian yang dilakukan oleh Ho and Taylor (2007) menghasilkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan TBL dan Nur dan Priantinah (2012) juga menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang akan di uji adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan  
*Triple Bottom Line*

#### **4. Likuiditas dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Berdasarkan teori agensi sudah seharusnya manajer sebagai *agent* memberikan kepentingan kepada *principal* dengan cara menjaga likuiditas perusahaan agar perusahaan dapat bertahan (Nugroho dan Purwanto, 2013). Jika di kaitkan dengan teori legitimasi likuiditas yang tinggi akan berkaitan dengan pengungkapan TBL secara lebih luas ( Kamil dan Harusetya, 2012). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik umumnya memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga akan cenderung akan memberikan informasi yang lebih luas jika di dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah. Kondisi ini jika di ketahui oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan terancam bahkan akan secara langsung atau pun tidak langsung meningkatkan validitas kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2011), Rahajeng (2010) yang menghasilkan likuiditas berpengaruh positif dengan pengungkapan TBL. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Triple Bottom Line*

## **5. Jenis Industri dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Berkaitan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan akan melakukan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan harapan masyarakat tentunya sesuai dengan norma yang ada. Perusahaan dengan kategori high profile memiliki risiko politik yang besar dan memiliki tingkat kompetensi yang tinggi sehingga perusahaan dengan kategori high profile ini akan memperhatikan tanggung jawab

sosial dan lingkungan supaya mendapat legitimasi dari masyarakat terkait dengan kegiatan operasional dan untuk mengurangi tekanan dari para aktivitas sosial dan lingkungan.

Perusahaan kategori *High-Profile* adalah perusahaan yang memberikan dampak besar bagi lingkungannya sedangkan perusahaan dengan kategori *low-profile* adalah perusahaan yang aktivitasnya tidak memiliki peran besar terhadap lingkungan. Menurut Sembiring (2005) perusahaan dengan kategori *high profile* lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai TBL jika di bandingkan dengan kategori *low profile* hal ini dilakukan agar meminimalisir tekanan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ho and Taylor (2007) bahwa jenis industri berpengaruh positif dengan TBL, Nugroho dan Purwanto (2013) menghasilkan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan TBL, Penelitian yang di lakukan oleh Yanti dan Rasmini (2015) juga menghasilkan jenis industri berpengaruh positif dengan TBL itu artinya perusahaan yang berkategori (*High Profile*) memiliki tekanan politis yang tinggi sehingga cenderung lebih banyak mengungkapkan TBL jika dibandingkan dengan perusahaan berkategori (*Low Profile*). Penelitian Reni dan Anggraini, (2006) juga menghasilkan jenis industri berpengaruh terhadap TBL, artinya perusahaan dengan jenis kategori *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi TBL di bandingkan dengan perusahaan *low profile* karena memiliki risiko politis yang tinggi.

Dari uraian di atas maka hipotesis yang akan di uji adalah sebagai berikut :

H5 : Perusahaan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*

## **6. Kepemilikan Asing dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Berkaitan dengan teori legitimasi, perusahaan multinasional yang memiliki kepemilikan asing di dalamnya akan melihat legitimasi dari pemangku kepentingan sebagai daya tarik. Legitimasi ini dapat memberikan dampak pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Salah satunya melakukan pengungkapan TBL sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan juga lingkungan (Ririn, 2011).

Kepemilikan asing adalah suatu bentuk kepemilikan saham yang tidak terdaftar sebagai warga Negara Indonesia, namun secara hukum di akui untuk dapat melakukan usaha di Negara Indonesia (Sari, 2012). Contoh dari Negara luar yaitu seperti Jepang yang sangat peduli akan isu sosial dan lingkungan yang sedang terjadi seperti pemanasan global. Oleh karena itu perusahaan dengan kepemilikan asing akan lebih memperhatikan mengenai pengungkapan TBL. Alasan ini disebabkan karena pengungkapan TBL di Jepang telah lebih dahulu berkembang sehingga Negara tersebut lebih memperhatikan isu sosial dan lingkungan di dalam perusahaan. Menurut Nugroho dan Purwanto (2013) tingkat informasi asimetri yang besar erat kaitanya dengan investor asing sebagai pemegang saham. Oleh karena itu agar terhindar dari masalah asimetri informasi tersebut maka hal yang perlu dilakukan investor asing terhadap kepemilikan asing adalah melakukan pengungkapan tujuannya agar lebih transparan.

Dari penjelasan diatas maka kepemilikan asing dapat berpengaruh kepada pengungkapan *triple bottom line* . Hal ini dikarenakan adanya pengetahuan para *stakeholder* di dalam perusahaan cukup baik mengenai *triple bottom line* itu sendiri. Oleh karena itu para *stakeholder* akan lebih mementingkan bentuk legitimasi masyarakat melalui pengungkapan *triple bottom line* agar mampu meningkatkan citra baik perusahaan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan Yanti dan Rasmini (2015) yang mengatakan bahwa ada pengaruh kepemilikan asing dengan TBL. Penelitian yang di lakukan oleh Puspitasari (2009) yang menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tamba (2010) menemukan hasil yang sama yaitu kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan TBL. Rustiani (2010) juga menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap TBL. Dari uraian di atas hipotesis yang akan diuji adalah :

H<sub>6</sub> : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

## **7. Ukuran Dewan Komisaris dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

Menurut Aulia dan Kartawijaya (2011) berdasarkan teori legitimasi dengan adanya direktur independen di dalam komposisi ukuran dewan perusahaan dapat lebih kuat membangun persepsi publik terhadap legitimasi perusahaan. Jika dalam perusahaan terdapat direktur independen yang banyak maka masyarakat akan menilai perusahaan itu baik. Karena dengan banyaknya direktur independen maka pengawasan dalam aktivitas perusahaan akan semakin efektif. Jika

berdasarkan teori agensi menyatakan bahwa tugas dari dewan komisaris adalah menyelesaikan masalah keagenan yang muncul sebagai akibat yang diperbuat oleh manajemen sebagai agen (Nugroho dan Purwanto, 2013). Oleh karena itu semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan mudah mengawasi manager dan dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif dan juga mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi sangat luas. Dewan komisaris ini memiliki wewenang yang dapat berpengaruh kuat untuk menekan manager agar melakukan pengungkapan TBL lebih banyak, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih luas mengungkapkan TBL. Karena dewan komisaris adalah pelaksana tertinggi didalam perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Purwanto (2013) yang menghasilkan bahwa adanya pengaruh ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan TBL. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, (2005) menghasilkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan TBL, artinya semakin banyak jumlah anggota dari dewan komisaris, maka lebih mudah di dalam melakukan pengendalian manajemen secara efektif, sehingga manajemen mendapat tekanan untuk mengungkapkan TBL. Penelitian Yanti dan Rasmini (2015) menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh dengan pengungkapan TBL artinya semakin banyak ukuran dewan komisaris di dalam perusahaan maka akan semakin banyak aktivitas yang dilakukan sehingga dapat memberikan masukan yang baik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan perusahaan. Hasil penelitian

Arifin (2002) juga menyatakan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan TBL. Maka hipotesis yang akan di uji adalah :

H7 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Triple Bottom Line*

### **8. Ukuran Komite Audit dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line***

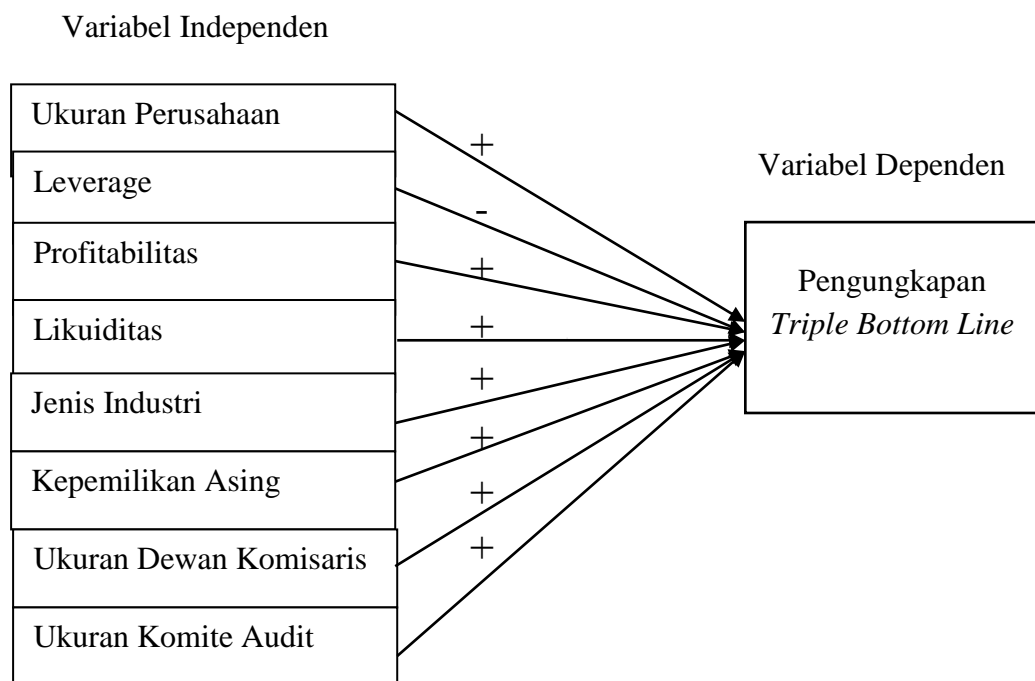
Berdasarkan teori agensi, tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menyelesaikan masalah keagenan yang muncul sebagai akibat yang diperbuat oleh manajemen sebagai agen (Nugroho dan Purwanto, 2013). Oleh karena itu semakin besar jumlah komite audit maka akan mudah mengawasi manager dan dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif dan juga mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi sangat luas.

Menurut Nugroho dan Purwanto (2013) pengawasan manajemen yang baik jika di dalamnya terdapat struktur organisasi dan komite audit. Tugas dari komite audit yaitu sebagai pengawas aktivitas perusahaan, hal ini membantu dewan komisaris didalam mengawasi manajemen. Dengan adanya komite audit di dalam struktur organisasi perusahaan maka pengawasan menjadi sangat baik dan rinci. Komite audit sebagai wakil dengan komisaris langsung melakukan pengawasan manajemen sehingga biaya agensi yang di timbulkan lebih dapat di turunkan. Oleh karena itu komite audit akan meminta manajemen dan direksi supaya dapat memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang transparan dan mendorong untuk mengungkapkan informasi terkait dengan lingkungan dan sosialnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho dan Purwanto (2013) mengatakan bahwa adanya pengaruh signifikan ukuran komite audit dengan pengungkapan TBL. Sembiring (2005) menghasilkan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan TBL. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan di uji sebagai berikut :

H8 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.2**  
**Model Penelitian**